

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN SWAMEDIKASI ANALGESIK PADA MASYARAKAT DESA TANJUNGSARI, PETANAHAN, KABUPATEN KEBUMEN

Husnul Khuluq*, Naela Zukhruf

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombong

*e-mail: husnul66@gmail.com

Abstract

Keywords:
analgesic,
self-medication

According to WHO, self-medication is the selection and using of drugs without a doctor's prescription by people to to treat common health issues at home . The most widely self-medicated substances are over-the-counter drugs, supplement and herbal medicine. A study in United States and the United Kingdom found that self-medication was the main effort to solve health issues. This is confirmed by the results of several studies that found about 40-72% people in several countries practicing self-medication. In Indonesia, according to Basic Health Research (Riskesdas 2013) found that 103,860 (35.2%) households use self medication. Several studies have found that differences in age, marital status, education , occupation, have closely related with self-medication behavior. This is the descriptive-observational study with 64 respondent The result show that many people do not understand how to practicing right self medication such as side effect drugs used in self medication, safe analgesic medication for pregnancy.

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO), swamedikasi atau self-medication merupakan pemilihan dan penggunaan obat tanpa resep dokter oleh seorang individu untuk mengatasi gangguan atau gejala yang dialami. Obat yang digunakan tidak sebatas obat sintesis melainkan juga obat herbal dan produk tradisional [6]. Penelitian di Indonesia, hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menyatakan bahwa sejumlah 103.860 (35,2%) rumah tangga menyimpan obat untuk swamedikasi [7]. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi tergolong baik dan rasionalitas penggunaan obat swamedikasi tergolong rasional [2,]. Penelitian lain menunjukkan bahwa faktor sosiodemografi (jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan dan pekerjaan)

berhubungan dengan perilaku pengobatan sendiri yang rasional pada masyarakat Kecamatan Depok dan Cangkringan Kabupaten Sleman [3]. Swamedikasi harus dilakukan sesuai dengan penyakit yang dialami. Kriteria penggunaan obat yang rasional dalam swamedikasi antara lain ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis obat, tidak adanya polifarmasi [4]. Kesalahan penggunaan obat dalam swamedikasi ternyata masih sering terjadi, terutama karena ketidaktepatan obat dan dosis obat. Apabila kesalahan terjadi terus-menerus dalam waktu yang lama, dikhawatirkan dapat menimbulkan masalah kesehatan (5). Penggunaan obat sendiri harus mengikuti prinsip penggunaan obat secara umum yaitu penggunaan aman dan rasional. Apoteker merupakan seorang profesional kesehatan dalam bidang kefarmasian mempunyai peran penting

dalam memberikan bantuan, nasehat, dan petunjuk kepada masyarakat yang ingin melakukan swamedikasi agar pasien dapat melakukannya secara bertanggung jawab [4]

Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) Bagaimana pengetahuan yang dimiliki masyarakat di desa Taanjung Sari Petanahan, Kabupaten Kebumen mengenai swamedikasi analgesik ?(2) Bagaimana pengaruh kecenderungan terjadinya swamedikasi pada obat analgesik ?(3) Bagaimana penanganan swamedikasi pada obat analgesik ? Sedangkan tujuan penelitian adalah(1) Untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat di desa Taanjung Sari Petanahan, Kabupaten Kebumen mengenai swamedikasi analgesik.(2)Untuk mengetahui pengaruh kecenderungan terjadinya swamedikasi pada obat analgesik.(3). Untuk mengetahui penanganan swamedikasi pada obat analgesik. Adapun manfaat penelitian ini agar dapat diketahui gambaran pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi obat analgesik di desa Tanjungsari, Petanahan, Kabupaten Kebumen dan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat luas mengenai pentingnya swamedikasi penggunaan obat analgesik secara tepat.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif non eksperimental, menggunakan kuisioner. Penelitian ini dilakukan di desa Tanjungsari, kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen selama bulan April sampai Juni 2019. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 64 responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisa kuisioner dari data demografi menunjukkan bahwa penduduk Desa Tanjungsari Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen Sebagian besar berpendidikan menengah antara SMP-SMA yaitu sekitar 48%, Dan sebagian besar responden mempunyai pekerjaan ibu rumah tangga (79%). Sebagian besar

responden berusia antara 30-51 tahun (93%). Adapun hasil penelaahan kuisioner dapat disampaikan sebagai berikut: Pertanyaan no 1 “Apakah benar analgesik adalah obat yang mampu meredakan nyeri?” sebanyak 86% menjawab ya, artinya sebagian besar masyarakat yakin bahwa swamedikasi analgesik bisa mengurangi nyeri, walaupun ada 14 % yang tidak yakin.

Pertanyaan no 2 “ Apakah benar obat analgesik terbatas untuk mengobati nyeri?. Sebanyak 70% menjawab ya, artinya sebagian besar beranggapan bahwa obat analgesik hanya untuk mengobati nyeri. Padahal sebenarnya analgesik juga bisa untuk mengobati radang atau menurunkan demam. Artinya banyak yang tidak memahami bahwa analgesik bukan obat nyeri saja.

Pertanyaan no 3 “termasuk golongan apakah analgesik yang hanya boleh digunakan secara swamedikasi?”

Sebagian besar menjawab dengan benar (89%) yaitu obat bebas terbatas. Dan hanya 11% yang menjawab obat keras. Artinya masyarakat sudah paham bahwa obat nyeri bisa dibeli secara bebas.

Pertanyaan no 4 “Apakah diklofenak merupakan obat yang boleh digunakan untuk swamedikasi? Sebagian besar menjawab ya (64%) artinya masyarakat masih menganggap bahwa diklofenak bisa dibeli secara bebas. Dan sebagian kecil 36% menjawab benar, yaitu menganggap diklofenak tidak boleh untuk swamedikasi. Bisa dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat masih menganggap diklofenak obat yang bisa dibeli secara bebas, padahal kenyataannya tidak demikian, karena diklofenak termasuk Obat Wajib Apotek (OWA) yang peredarannya dibatasi dan hanya boleh diberikan oleh apoteker dalam jumlah yang terbatas.

Pertanyaan no 5, “metampridon adalah obat yang bisa menurunkan panas, apakah penderita nyeri boleh mengkonsumsi obat tersebut? Sebagian besar, 87,5% menjawab ya sementara hanya 12,5% menjawab tidak, artinya

sebagian besar sudah paham bahwa metampiron selain menghilangkan nyeri juga menurunkan panas. Point ini sebenarnya kontradiktif dengan jawaban responden di no 2

Pertanyaan no 6 “Jika mengalami nyeri, obat apakah yang dipilih untuk mengatasinya?. Ternyata hanya 33% yang menjawab benar, yaitu ibuprofen. Siasanya 67% menjawab salah (CTM dan attapulgit). Hal ini menandakan masih minimnya pengetahuan masyarakat tentang ibuprofen. Padahal ibuprofen merupakan analgesik yang dijual bebas dan bisa untuk swamedikasi.

Pertanyaan no 7 “apa obat analgesik yang bisa digunakan untuk pengobatan sendiri tanpa resep dokter? Ternyata ada 72% yang menjawab dengan benar yaitu parasetamol, dan ada 18% yang menjawab tramadol. Artinya masih banyak masyarakat yang tidak mengenal parasetamol sebagai obat utama swamedikasi untuk nyeri dan demam

Pertanyaan no 8 “Jenis obat apakah yang anda konsumsi jika sakit gigi? Ternyata masih banyak yang menjawab salah, 50% menjawab bukan analgesik sebagai obat untuk sakit gigi. 8% menjawab antitusif, 42% menjawab antibiotik, 50% menjawab analgesik. Artinya masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa untuk mengobati sakit gigi diperlukan antibiotik.

Pertanyaan no 9, “Apakah anda mengetahui, kapan waktu yang tepat untuk minum obat analgesik?” Ternyata sebagian besar masyarakat (83%) sudah mengetahui bahwa minum analgesik itu sesudah makan

Pertanyaan no 10, “Bagaimana cara menyimpan analgesik di rumah?” Ternyata hanya 32% yang menjawab dengan benar, yaitu disuhu ruangan. Sebagian besar menjawab salah, yaitu 36% disimpan di bawah sinar matahari, dan 32% disimpan di suhi dingin. Ini artinya sebagian besar masyarakat tidak mengerti cara menyimpan obat. Bahkan ada yang menganggap obat disimpan di bawah sinar matahari, padahal hal ini bisa merusak obat.

Pertanyaan no 11. “Dampak apakah jika menggunakan dosis obat analgesik lebih dari yang ditentukan?” Ternyata masih cukup banyak masyarakat yang kurang memahami, bahwa penggunaan obat analgesik yang tidak tepat menyebabkan penyakit ginjal (46%). Dan 54% memahami obat analgesik berdampak pada penyakit ginjal jika tidak tepat menggunakannya.

Pertanyaan no 12. “Apakah dosis obat analgesik yang digunakan pada anak diatas usia 12 tahun sama dengan yang berusia dibawah 12 tahun? Sebagian besar (81%) sudah memahami bahwa usia berkaitan dengan perubahan dosis, dimana usia dewasa berbeda dosisnya dengan usia anak-anak.

Pertanyaan no 13. “apakah benar analgesik boleh digunakan terus menerus walaupun rasa nyeri telah hilang?”80% dari responden menganggap bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan. Berarti sebagian besar masyarakat sudah paham bahwa menggunakan analgesik terus menerus adalah salah.

Pertanyaan no 14 “Menurut anda apakah boleh analgesik dikonsumsi dengan obat asma tanpa adanya rentang waktu konsumsi?” Sebagian besar 84% masyarakat menganggap hal itu tidak boleh. Mengonsumsi obat asma bersama dengan analgesik sebenarnya tidak masalah, tetapi analgesik sendiri mempunyai efek samping menginduksi terjadinya asma.

Pertanyaan no 15 “Menurut anda , apakah boleh analgesik diminum bersama-sama dengan teh? 72% responden menganggap, minum analgesik tidak boleh bersama teh. Teh mengandung tanin yang bisa menghambat absorpsi dari banyak obat, karena tanin mudah berinteraksi.

Pertanyaan no 16 “Berikut ini, manakah analgesik untuk ibu hamil? 66% responden menjawab diklofenak, sisanya 44% menjawab parasetamol artinya sebagian besar responden belum tahu obat analgesik untuk ibu hamil yang aman

Pertanyaan no 17. “Berikut ini, manakah obat nyeri yang aman untuk penderita asam lambung?” sebagian besar, 73,5% sudah menjawab dengan benar, yaitu parasetamol adalah obat nyeri yang aman untuk penderita asam lambung

Pertanyaan no 18. “Menurut anda, apakah penderita gangguan penggumpalan darah boleh mengonsumsi analgesik untuk mengobati nyeri?” sebagian besar, 73,5 % responden menjawab bahwa analgesik tidak boleh diminum oleh orang yang menderita penyakit gangguan penggumpalan darah. Minum analgesik bersama-sama dengan obat pengencer darah menimbulkan potensi pendarahan saluran cerna.

Pertanyaan no 19. Menurut anda, apakah boleh kita minum obat nyeri langsung 2 tablet? Sebagian responden sudah menjawab dengan benar, yaitu 91% menganggap minum obat nyeri langsung 2 tablet berbahaya. Minum obat nyeri dosis berlebihan sangat beresiko pendarahan saluran cerna.

Pertanyaan no 20. Menurut anda, apakah analgesik salut selaput boleh digerus ketika diminum? Sebagian besar responden sudah menjawab dengan benar, bahwa analgesik tablet salut selaput tidak boleh digerus dahulu. Penggerusan tablet salut selaput akan mengubah ketersediaan hayati, dan secara langsung akan berefek potensi atau peningkatan dosis.

Dari fakta-fakta diatas dapat dikatakan bahwa pemahaman masyarakat desa Tanjungsari masih banyak yang belum mengerti tentang Swamedikasi dengan analgesik. Hal ini terlihat masih cukup banyak yang belum paham tentang efek samping analgesik, belum paham tentang cara penyimpanan obat analgesik, belum paham tentang cara minum obat analgesik serta belum paham tentang analgesik yang dijual bebas. Hal ini bisa disebabkan karena karakteristik responden sendiri yang sebagian besar berpendidikan SMP-SMA dan sebagian besar ibu rumah tangga. Hasil yang didapat berbeda dari penelitian yang dilakukan [3], dimana sebagian besar responden sudah memahami perilaku

swamedikasi. Perbedaan ini mungkin disebabkan karena karakteristik sampel yang berbeda.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan masih banyak masyarakat yang belum memahami cara swamedikasi yang benar dalam penggunaan analgesik. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut di Desa lain di Kecamatan Petanahan sebagai pembandingan

DAFTAR PUSTAKA

- [1] DepKes RI, 2007, Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas, Jakarta: Departemen Kesehatan RI. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2008, *Materi Pelatihan Peningkatan Pengetahuan dan Ketrampilan Memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan*, Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- [2] Hernawati. D., 2012, *Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Penggunaan Obat Swamedikasi Pengunjung di Dua Apotek di Kecamatan Cimanggis Depok*, Depok: Fakultas MIPA Program Studi Farmasi UI.
- [3] Kristina, S.A, Prabandari, Y.S, Sudjaswadi. R., 2012, Perilaku Pengobatan Sendiri yang Rasional pada Masyarakat, *Berita Kedokteran Masyarakat (BKM)*, 23(4), 176-183
- [4] Mardiyah, I.K., 2016, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pasien Swamedikasi Obat Anti Nyeri di Apotek Kabupaten Rembang Tahun 2016*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- [5] Tjay, T.H., dan Rajardja, K., 2010, *Obat-obat Sederhana untuk Gangguan*

Sehari-hari, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Rational Use of Medicine, 3rd Edition, World Health Organization, Geneva.

[6] World Health Organization, 2011, *The World Medicines Situation 2011* :

[7] Kemenkes RI, 2013, Riset Kesehatan dasar